

Strategi Guru pada Era Digital dalam Membina Karakter Sopan Santun Siswa Kelas V di SDN 115 Pekanbaru

Indriyani Paluvi*, Muhamad Nukman
Universitas Islam Riau, Indonesia
*indriyanipaluvi@student.uir.ac.id

Abstract

The development of the digital era has significantly influenced students' attitudes and character, particularly in relation to politeness. This study aims to describe the strategies implemented by teachers to foster the character of politeness among Grade V students in the digital era at SDN 115 Pekanbaru. Using a qualitative approach, data were collected through observations, interviews, and documentation involving teachers, principals, students, and parents. The findings reveal that teachers employ several strategies, including serving as behavioral role models, establishing effective communication, enforcing rules, strengthening character education, and engaging parents and the broader school environment. Challenges encountered include exposure to inappropriate digital content, limited parental supervision, and time constraints for teachers. To address these issues, teachers enhance character development through extracurricular activities and consistent positive reinforcement. In conclusion, the strategies applied by teachers effectively support the development of students' politeness character, especially when supported by collaboration among schools, families, and the surrounding community.

Keywords: *Teacher Strategy; Character Manners; Digital Era*

Abstrak

Perkembangan era digital telah memberikan dampak besar pada sikap dan karakter siswa, khususnya terkait dengan kesopanan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi yang dilakukan oleh guru didalam membina karakter sopan santun siswa kelas V pada era digital di SDN 115 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan guru, kepala sekolah, siswa dan orang tua. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai strategi, seperti menjadi teladan dalam berperilaku, membangun komunikasi yang baik, mengatur aturan dan penguatan karakter, serta melibatkan orang tua dan lingkungan sekolah dalam proses pembinaan. Kendala yang dihadapi meliputi pengaruh negatif dari konten digital, kurangnya pengawasan dari orang tua dan serta keterbatasan waktu guru. Untuk mengatasi masalah ini, guru memperkuat pembinaan lewat kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan positif. Kesimpulannya, metode yang digunakan oleh guru mampu membantu membentuk karakter sopan santun siswa meskipun dihadapkan dengan tantangan era digital, selama ada kerja sama antara pihak sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan sekitar.

Kata Kunci: *Strategi Guru; Karakter Sopan Santun; Era Digital*

Pendahuluan

Kemajuan teknologi yang pesat di era digital memaksa dunia pendidikan untuk terus beradaptasi, termasuk dalam mempertahankan nilai-nilai karakter dasar siswa. Pendidikan tidak lagi sekadar menjadi sarana transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga

memiliki tanggung jawab dalam membentuk kepribadian, moralitas, dan etika sosial generasi muda. Salah satu nilai karakter yang semakin pudar akibat perkembangan zaman adalah sopan santun, sebuah sikap yang mencerminkan penghargaan, kesadaran sosial, dan tata krama dalam berinteraksi. Tantangan ini semakin kompleks ketika siswa telah terbiasa dengan penggunaan teknologi digital sejak usia dini.

Era digital telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Transformasi teknologi tidak hanya mengubah pola komunikasi dan interaksi, tetapi juga memberikan tantangan baru dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama nilai sopan santun. Di tengah derasnya arus informasi dan budaya instan dari media sosial, nilai-nilai kesantunan sebagai bagian penting dari pendidikan moral mulai terpinggirkan. Anak-anak tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga terpapar gaya komunikasi digital yang cenderung informal, kurang sopan dan lepas dari norma-norma sosial. Seiring dengan itu, pendidikan karakter dituntut untuk beradaptasi agar tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman.

Menurut Putro Saptono (2022) menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan sarana yang berperan penting dalam membentuk pribadi yang berakhlak baik, sekaligus menjadi ruang untuk menanamkan nilai-nilai seperti religiusitas, cinta tanah air, semangat berkarya, dan daya cipta. Proses ini menyentuh sisi terdalam manusia watak dan budi pekerti dengan tujuan membangun kesadaran etis secara menyeluruh dalam diri murid. Karena itu, pendidikan karakter bukan sekadar teori, tetapi sebuah proses yang dirancang secara menyeluruh untuk menanamkan nilai kehidupan yang kemudian dihayati dan diwujudkan melalui tindakan nyata terhadap sesama, lingkungan, Tuhan, serta diri sendiri. Ini adalah bentuk tanggung jawab moral yang menyeluruh. Maka dari itu, pendidikan karakter sepatutnya menjadi bagian tak terpisahkan dari seluruh proses pendidikan, baik yang bersifat formal maupun informal. Penanaman nilai-nilai tersebut bukan pekerjaan singkat, tetapi perjalanan panjang yang memerlukan keteguhan hati dan keselarasan dari semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengungkapkan pentingnya penanaman nilai sopan santun sejak dini. Sunandari et al. (2023) menyatakan bahwa anak-anak kini telah memiliki akses luas terhadap teknologi, sehingga pendekatan pendidikan perlu disesuaikan. Triyanto (2020) menegaskan bahwa efek sosial dari digitalisasi bersifat dinamis dan mengubah struktur interaksi sosial, termasuk dalam dunia pendidikan. Sementara itu, Fadillah et al. (2021) dan Moh & Ruslan (2021) mengingatkan bahwa kurangnya penguatan moralitas pada anak dapat mengarah pada pergeseran nilai budaya bangsa. Namun, meskipun banyak kajian telah membahas pendidikan karakter secara umum, belum banyak yang secara spesifik mengulas bagaimana strategi guru di sekolah dasar dalam membina kesantunan di era digital, terutama berbasis pada praktik nyata. Namun, kajian-kajian tersebut masih bersifat umum dan belum secara spesifik membahas strategi guru sekolah dasar dalam membina karakter sopan santun berdasarkan praktik nyata di era digital.

Berdasarkan hasil pra-penelitian di SD Negeri 115 Pekanbaru, ditemukan adanya fenomena penurunan karakter sopan santun siswa, khususnya dalam interaksi mereka terhadap guru. Gaya komunikasi yang digunakan siswa menunjukkan pengaruh dari kebiasaan berbicara di media sosial. Karakter sopan santun adalah perilaku yang baik yang dilandaskan pada perasaan untuk menghargai diri sendiri, orang lain, menghargai lingkungan yang ditunjukkan dengan perilaku menyayangi dan menghormati diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Hal ini menunjukkan urgensi strategi baru yang lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan digital. Perilaku santun merupakan suatu aturan hidup yang dihasilkan dari interaksi sekelompok orang dalam masyarakat dan

dianggap sebagai pedoman dalam berkomunikasi sehari-hari (Annur et al., 2023). Guru kelas VB menyatakan bahwa karakter sopan santun siswa mengalami pergeseran yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan konvensional dalam pendidikan karakter tidak lagi cukup, dan guru dituntut untuk merancang strategi baru yang lebih kontekstual dan adaptif.

Sebagai agen utama dalam pembentukan karakter, guru memainkan peran penting dalam merancang perencanaan, implementasi, hingga evaluasi pembinaan karakter. Pramono et al. (2023) dan Sholikha & Nuroh (2023) menunjukkan bahwa strategi seperti keteladanan (modelling), pembiasaan 3S (Salam, Sapa, Senyum), kerja sama dengan orang tua, serta penggunaan media edukatif berbasis teknologi, mampu mendukung terbentuknya karakter sopan santun siswa. Pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral dan fasilitator dalam menghadapi kompleksitas sosial yang dipicu oleh perkembangan digital. Namun demikian, studi mendalam mengenai penerapan strategi tersebut di sekolah dasar dalam konteks digital masih terbatas.

Melalui paparan di atas, penulis terdorong untuk melengkapi kekurangan dalam penelitian-penelitian sebelumnya dengan mengkaji secara lebih komprehensif strategi guru dalam membina karakter sopan santun siswa di lingkungan sekolah dasar pada era digital. Penelitian ini penting untuk memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana guru mengelola pembentukan karakter siswa melalui keterlibatan berbagai pihak, seperti kepala sekolah, orang tua, dan siswa itu sendiri. Di samping itu, artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai praktik terbaik, tantangan, dan solusi dalam membina karakter kesantunan siswa, sehingga dapat menjadi referensi berharga bagi institusi pendidikan lain dalam merancang strategi pembinaan karakter yang relevan dengan perkembangan zaman.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara lebih komprehensif strategi guru dalam membina karakter sopan santun siswa kelas V di SDN 115 Pekanbaru. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran konkret mengenai praktik pembinaan karakter yang melibatkan guru, kepala sekolah, orang tua, dan siswa itu sendiri. Temuan dari studi ini diharapkan menjadi rujukan praktis dalam merancang strategi pembinaan karakter yang responsif terhadap tantangan zaman.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi untuk mengeksplorasi makna pengalaman guru dalam membina karakter sopan santun siswa kelas V di SD Negeri 115 Pekanbaru pada era digital. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti memahami perspektif subjektif para informan dalam merespons perubahan sosial akibat kemajuan teknologi, khususnya dalam praktik pembinaan karakter. Informan penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan aktif dan relevansi terhadap fokus penelitian. Informan terdiri atas satu kepala sekolah, wali kelas VB, siswa kelas VB, dan orang tua siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Panduan wawancara disusun mengacu pada indikator karakter sopan santun dan strategi pendidikan karakter dalam konteks digital. Instrumen penelitian meliputi lembar pedoman wawancara, lembar observasi, dan lembar telaah dokumentasi, yang dirancang untuk memastikan keutuhan dan konsistensi data. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan yakni reduksi data, penyajian data secara tematik, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui perbandingan antar sumber data.

Hasil dan Pembahasan

1. Strategi Guru Dalam Membina Karakter Sopan Santun Siswa

Perkembangan teknologi digital telah mengubah kehidupan siswa secara drastis, termasuk dalam cara mereka berperilaku dan saling berinteraksi. Dengan adanya era digital yang memungkinkan akses informasi yang mudah dan penggunaan platform media sosial, guru perlu memberikan perhatian lebih pada pembentukan karakter siswa, terkhusus pada nilai-nilai kesopanan. Kesopanan, yang merupakan elemen penting dari karakter baik suatu bangsa, mulai mengalami perubahan, terutama di kalangan siswa sekolah dasar yang masih berada dalam fase awal dalam mengenali norma dan etika social. Setelah peneliti melakukan penelitian di SDN 115 Pekanbaru, khususnya di kelas VB, peneliti memperoleh temuan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang menggambarkan berbagai strategi yang digunakan guru dalam membina karakter sopan santun siswa di era digital. Strategi-strategi tersebut diterapkan baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kesopanan secara konsisten dan berkelanjutan.

a. Memberikan Contoh Secara Langsung (Modeling)

Strategi yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan sikap sopan santun siswa kelas VB di SDN 115 Pekanbaru dilakukan melalui pemberian contoh secara langsung atau modeling. Dalam hal ini, guru berperan sebagai teladan yang memperlihatkan perilaku santun dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru secara konsisten menyapa dan memberi salam kepada siswa dengan ramah, tersenyum, serta menggunakan bahasa yang sopan dalam setiap interaksi. Selain itu, guru menunjukkan penghargaan terhadap siswa dengan mendengarkan secara aktif, tidak memotong pembicaraan, serta memberikan tanggapan yang positif dan mendukung.

Praktik ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura, yang menekankan bahwa individu dapat belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain dan konsekuensi dari perilaku tersebut. Menurut Bandura teknik modeling adalah proses bagaimana individu belajar dari mengamati orang lain. Dalam mengembangkan budaya sopan santun menggunakan teknik modeling dirasa mampu untuk kembali menerapkan budaya kesopanan dengan beberapa jenis teknik modeling (Saputro et al., 2020). Dalam konteks ini, guru bertindak sebagai model yang relevan dan signifikan bagi siswa, sehingga perilaku sopan yang ditampilkan oleh guru cenderung ditiru oleh siswa. Hal ini diperkuat oleh temuan Bandura bahwa anak-anak lebih mudah belajar dan meniru perilaku dari orang dewasa yang mereka anggap berwenang dan dihormati.

Dengan demikian, praktik modeling yang diterapkan oleh guru di SDN 115 tidak hanya memiliki nilai praktik yang tinggi, tetapi juga memiliki landasan teoritik yang kuat. Keteladanan guru dalam bersikap sopan tidak hanya menjadi bagian dari interaksi sosial biasa, tetapi juga merupakan proses pembelajaran karakter secara implisit yang berdampak signifikan terhadap perkembangan sosial emosional siswa. Hasil ini sejalan dengan pandangan Nabila & Mubarak (2024) yang menyebutkan bahwa peran guru sebagai panutan dan menunjukkan perilaku positif kepada para siswa, karena siswa pasti akan mengamati dan meniru tindakan yang dilakukan oleh guru, terutama dalam proses pengembangan dan pembinaan karakter yang baik dan juga metode yang dipakai oleh guru dalam membentuk karakter yang baik adalah melalui kebiasaan positif sehari-hari. Di era digital, saat para siswa banyak terpapar pada konten serta cara berkomunikasi yang cenderung longgar dan kurang beretika di media sosial, peran guru sebagai teladan yang dapat diikuti menjadi sangat krusial. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak cukup hanya melalui ceramah atau nasihat, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang bisa ditiru oleh siswa setiap hari.

b. Menanamkan Kebiasaan Melalui Kegiatan Rutin

Pendidikan karakter bukan hanya soal mengajarkan perbedaan antara benar dan salah, melainkan juga soal membentuk kebiasaan baik yang tertanam dalam diri siswa. Proses ini membantu mereka bukan hanya memahami nilai-nilai secara rasional, tetapi juga merasakan dan menilai secara jujur mana sikap yang patut dan mana yang tidak. Artinya, pendidikan karakter mencakup lebih dari sekadar wawasan moral ia juga menyentuh aspek emosional dan perilaku nyata. Dengan pendekatan yang menyeluruh, karakter dibangun melalui kebiasaan yang terus dilatih, dilakukan secara konsisten, dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Jadi, pendidikan karakter yang benar-benar efektif adalah yang mampu menumbuhkan pengetahuan, perasaan, dan tindakan baik secara bersamaan dan berkesinambungan (Zsantana & Suwanda, 2022).

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pihak sekolah mengambil langkah untuk menerapkan program 5S sebagai bagian dari pembentukan karakter di lingkungan sekolah. Program 5S yang merupakan singkatan dari senyum, salam, sapa, sopan, dan santun ditujukan kepada seluruh warga sekolah tanpa terkecuali. Program ini merupakan inisiatif dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud-Ristek) sebagai bagian dari upaya pembinaan moral murid. Tujuannya adalah menciptakan budaya positif yang mendorong perilaku ramah, menghargai sesama, dan membentuk lingkungan belajar yang harmonis. Melalui penerapan kebiasaan sederhana namun bermakna ini, sekolah diharapkan menjadi ruang tumbuh yang mendukung pembentukan karakter murid secara menyeluruh (Zsantana & Suwanda, 2022). Nilai-nilai yang bisa terlihat melalui cara berpikir, perilaku, perasaan, berbicara dan tindakan yang sesuai dengan norma yang ada di masyarakat. Program 5S ini memiliki banyak keuntungan dalam membangun karakter siswa. Program 5S sangat berperan penting dalam pengembangan kepribadian para siswa. Budaya 3S, serta perilaku sopan yang dilakukan oleh siswa kepada guru, staf dan pemimpin sekolah telah mulai terinternalisasi dengan baik (Mardyanasari, 2020).

Berdasarkan pernyataan yang telah dipaparkan, dapat dikatakan bahwa bentuk penanaman pendidikan karakter sopan santun siswa di SDN 115 Pekanbaru dilakukan melalui strategi pembiasaan yang ditanamkan secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Strategi ini menjadi bagian penting dalam proses pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru kelas VB. Guru tidak hanya menyampaikan nilai-nilai kesopanan secara lisan, tetapi juga secara aktif membimbing siswa agar membiasakan diri bersikap santun dalam keseharian mereka. Salah satu bentuk implementasi strategi tersebut adalah kegiatan menyambut siswa di depan gerbang sekolah setiap pagi, di mana guru dan siswa saling memberi salam, berjabat tangan dan bertegur sapa sebelum memulai proses belajar mengajar. Interaksi langsung seperti ini menjadi bentuk pembiasaan positif yang sederhana namun memiliki dampak besar dalam membentuk karakter siswa yang sopan dan santun.

Selain itu, aktivitas pembiasaan lainnya tampak dalam perilaku siswa ketika mereka akan memasuki kelas atau ruang kantor, di mana mereka diajarkan untuk mengetuk pintu terlebih dahulu dan memberi salam. Siswa juga diarahkan untuk menggunakan bahasa yang sopan kepada guru maupun teman sejawat, bersikap hormat saat bertemu dengan guru, serta menjaga penampilan dengan berpakaian rapi dan mengenakan atribut yang lengkap. Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) yang diterapkan secara teratur tidak hanya berlaku untuk guru, tetapi juga untuk seluruh anggota sekolah, sehingga nilai-nilai kesopanan menjadi bagian dari rutinitas siswa. Dengan adanya pembiasaan ini, diharapkan siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai sopan santun sebagai karakter yang melekat dalam diri mereka dan dapat diterapkan tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di luar sekolah.

c. Menyusun Kesepakatan Kelas Bersama Siswa

Menerapkan kesepakatan di dalam kelas memberikan banyak manfaat, terutama dalam menciptakan suasana belajar yang lebih tertib dan nyaman. Dengan adanya aturan yang disepakati bersama, murid memiliki acuan yang jelas tentang perilaku yang diharapkan selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini memudahkan mereka untuk menyesuaikan diri dan mengikuti rutinitas yang telah ditetapkan. Misalnya, kesepakatan tentang waktu masuk kelas, cara menyelesaikan tugas, atau etika berkomunikasi selama pelajaran, semuanya membantu menciptakan alur belajar yang lebih efisien. Keteraturan semacam ini juga berdampak langsung pada kerja siswa. Mereka bisa mengajar dengan lebih tenang dan fokus, tanpa harus terus-menerus menangani gangguan karena perilaku murid yang tidak selaras dengan norma yang telah disepakati (Cahyani & Pratikno, 2024).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SDN 115 Pekanbaru, guru kelas VB menerapkan strategi penyusunan kesepakatan kelas sebagai upaya membina karakter sopan santun siswa. Siswa dilibatkan secara aktif dalam merumuskan aturan melalui diskusi bersama, seperti pentingnya memberi salam, menghormati teman, menjaga kebersihan, dan menaati waktu belajar. Hasil kesepakatan ditulis dan dipajang di kelas sebagai pengingat dan bentuk komitmen bersama.

Keterlibatan siswa dalam proses ini mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab, karena aturan tidak datang dari guru semata, melainkan hasil musyawarah bersama. Guru juga menangani pelanggaran dengan pendekatan reflektif, bukan hukuman langsung. Siswa diajak mengingat kembali kesepakatan yang telah dibuat dan merefleksikan perilakunya, sehingga proses ini lebih bersifat mendidik dan membangun kesadaran moral.

Pendekatan ini tidak hanya menciptakan suasana kelas yang tertib, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter melalui keterlibatan aktif. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, yang menekankan pentingnya partisipasi individu dalam pengambilan keputusan moral agar nilai dapat diinternalisasi secara mendalam.

d. Menyisipkan Nilai-Nilai Sopan Santun dalam Pembelajaran

Strategi lain yang diterapkan guru dalam membentuk karakter sopan siswa adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara langsung ke dalam proses pembelajaran melalui pendekatan pedagogis yang terencana. Guru tidak hanya fokus pada capaian akademik, tetapi juga secara aktif menanamkan nilai-nilai moral dan etika menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, tanya jawab reflektif, dan storytelling.

Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, guru meminta siswa menyampaikan pendapat dengan bahasa yang santun dan menyapa teman dengan panggilan yang sopan saat berdiskusi. Selain itu, guru menggunakan cerita atau tokoh dalam buku bacaan untuk menyoroti sikap hormat kepada orang tua, guru, atau sesama teman. Dalam pelajaran PPKn, nilai seperti menghargai perbedaan, tanggung jawab, dan saling menghormati sering menjadi topik diskusi terbuka dan refleksi kelas. Dalam proses ini, guru mengajukan pertanyaan pemantik seperti, “Apa yang akan kamu rasakan jika berada di posisi orang lain?” untuk mengasah empati dan kesadaran moral siswa.

Berdasarkan penelitian di kelas VB SDN 115 Pekanbaru, terlihat bahwa guru secara konsisten mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai sopan santun. Ketika terjadi pelanggaran kecil, guru tidak memberikan teguran langsung yang keras, tetapi menggunakan pendekatan reflektif yang bersifat mendidik. Contohnya, jika ada siswa yang tidak mengucapkan salam atau menyela pembicaraan temannya, guru menghentikan sejenak kegiatan belajar, lalu mengajak siswa berdialog secara lembut, menyisipkan pesan moral yang relevan dengan situasi.

Pendekatan seperti ini menjadikan proses belajar tidak hanya sebagai sarana mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter yang berkelanjutan dan bermakna. Dengan cara ini, nilai-nilai kesopanan tidak disampaikan secara verbal semata, tetapi ditanamkan melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan reflektif.

e. Memberi Apresiasi dan Koreksi Positif

Strategi selanjutnya yang diterapkan oleh guru dalam membina karakter sopan santun siswa di SDN 115 Pekanbaru adalah dengan memberikan apresiasi dan koreksi positif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberi penguatan terhadap perilaku baik dan pengarahan ketika murid melaksanakan kesalahan. Apresiasi diberikan dalam berbagai bentuk, seperti pujian lisan, pemberian stiker bintang, atau sekadar ucapan “terima kasih” ketika siswa menunjukkan sikap sopan, seperti memberi salam, membantu teman, atau berbicara dengan nada santun kepada guru. Bentuk penghargaan ini mampu memotivasi murid untuk terus mempertahankan perilaku positif mereka.

Selain itu, ketika para murid melaksanakan kesalahan, guru tidak langsung memberikan sanksi, melainkan lebih memilih untuk memberikan perbaikan secara positif. Contohnya, saat siswa berbicara tanpa izin, guru akan mengingatkan dengan lembut dan menekankan pentingnya saling menghormati. Dalam situasi ini, memberikan umpan balik menjadi elemen kunci dalam pengembangan karakter murid. Menurut Nissa (2021) umpan balik merupakan tanggapan yang disampaikan kepada siswa untuk memberikan penilaian tentang hasil karya mereka. Dalam proses belajar di kelas, contohnya, pengajar sering kali memberikan penilaian terhadap hasil kerja murid berupa pujian atau perbaikan atas kesalahan yang ada. Namun, guru perlu menentukan secara tepat metode pemberian umpan balik tersebut agar tidak berpengaruh negatif terhadap murid, terutama saat berdiskusi di kelas. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pendekatan apresiatif ini terbukti menciptakan suasana kelas yang lebih nyaman dan mendorong murid untuk lebih sadar dalam bersikap sopan terhadap pendidik maupun sesama teman.

f. Menggunakan Media Edukatif

Media edukatif adalah alat yang menghubungkan proses belajar antara sumber dan penerima, agar informasi dapat diperoleh, sehingga siswa yang awalnya tidak memahami menjadi mengerti, dan mereka yang tidak bisa menyelesaikan permasalahan sendiri dapat menjadi lebih mandiri. Media pembelajaran dapat berupa materi ajar, soal latihan, video, permainan, dan banyak bentuk lainnya. Salah satu media edukatif yang saat ini paling disukai oleh siswa yaitu berbentuk video..

Strategi selanjutnya yang dipakai oleh guru dalam mengembangkan karakter sopan santun pada murid kelas VB di SDN 115 Pekanbaru adalah dengan memanfaatkan media edukatif untuk menanamkan nilai-nilai kesopanan. Media yang dimaksud tidak hanya terbatas pada alat bantu visual seperti poster atau video, namun juga termasuk cerita bergambar, lagu anak-anak, dan permainan edukatif yang menyampaikan pesan moral. Dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, pendidik sering kali memakai cerita rakyat, dongeng, atau video singkat yang berisi pesan tentang pentingnya bersikap sopan, menghormati orang tua serta pendidik, dan menjaga etika dalam berkomunikasi. Hal ini terlihat jelas oleh peneliti selama observasi di dalam kelas, di mana siswa menunjukkan lebih banyak semangat dan lebih mudah memahami nilai-nilai karakter karena disampaikan melalui media yang menyenangkan serta sesuai dengan usia mereka.

Dapat disimpulkan bahwa media edukatif berperan sebagai penghubung antara nilai-nilai moral yang ingin dikomunikasikan dan dunia anak yang kaya akan imajinasi dan keingintahuan. Dengan cara ini, guru tidak hanya menyampaikan isi pelajaran, tetapi

juga secara bertahap membentuk kepribadian siswa melalui pengulangan pesan yang disajikan dengan cara yang menarik dan mudah diingat. Pemanfaatan media juga membuat pembelajaran tentang etika menjadi lebih efektif, karena siswa tidak merasa ditegur, tetapi diajak untuk memahami dan mengikuti contoh karakter yang ditampilkan dalam media tersebut.

g. Membangun Komunikasi Dua Arah yang Sopan

Komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Komunikasi yang efektif diperlukan untuk menciptakan interaksi yang lancar dan positif. Dalam konteks pendidikan, komunikasi menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan yang sehat antara pendidik dan peserta didik. Guru sebagai fasilitator pembelajaran tidak hanya dituntut untuk menguasai materi, tetapi juga perlu memiliki kemampuan komunikasi yang baik agar mampu menyampaikan pesan secara jelas, membangun interaksi yang positif, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Persiapan yang matang sebelum masuk kelas, termasuk perencanaan alur komunikasi, akan sangat mempengaruhi kelancaran proses belajar, baik di dalam maupun di luar kelas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SDN 115 Pekanbaru, guru kelas VB menunjukkan kemampuan komunikasi yang efektif dengan membangun komunikasi dua arah yang sopan bersama siswa. Guru membiasakan diri menggunakan bahasa yang lembut dan ramah, memberi ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, serta memberikan tanggapan yang membangun. Dalam setiap proses pembelajaran, guru juga secara konsisten mencontohkan cara berbicara dengan sopan, mendengarkan secara aktif, dan menghargai pendapat siswa. Strategi ini menciptakan suasana kelas yang hangat dan menghargai, serta membantu siswa membentuk keterampilan komunikasi yang santun.

Namun demikian, keterampilan komunikasi guru tidak hadir secara instan. Diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan ini, antara lain melalui pelatihan profesional yang fokus pada pengembangan komunikasi efektif dalam pembelajaran, supervisi akademik dari kepala sekolah atau pengawas yang memberikan masukan konstruktif, serta refleksi pribadi yang dilakukan guru untuk mengevaluasi gaya komunikasinya di kelas. Melalui refleksi tersebut, guru dapat mengenali kekuatan dan kelemahan dalam menyampaikan pesan, memahami respon siswa, serta menyesuaikan pendekatan komunikasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dengan demikian, peningkatan keterampilan komunikasi menjadi bagian integral dari pengembangan profesional guru. Tidak hanya untuk mendukung pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai sarana penting dalam pembinaan karakter siswa, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai sopan santun melalui keteladanan dalam berkomunikasi.

h. Mendengarkan dengan Aktif dan Tulus

Salah satu strategi utama yang digunakan oleh guru dalam mengembangkan karakter kesopanan anak-anak di SDN 115 Pekanbaru adalah dengan menjadikan kebiasaan mendengarkan siswa secara aktif dan tulus. Dalam kegiatan belajar maupun di luar lingkungan kelas, guru tidak hanya berperan sebagai penyaji materi, tetapi juga sebagai pendengar yang baik bagi para siswa. Sikap ini ditunjukkan melalui perhatian penuh saat siswa berbicara, respons yang serius terhadap pertanyaan atau cerita mereka, serta tidak menginterupsi saat berbicara. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan selama kegiatan KPLP dan juga penelitian lanjutan, para guru di SDN 115 Pekanbaru juga menunjukkan rasa empati dan ketulusan saat mendengarkan siswa, memberikan mereka perasaan dihargai dan penting.

Sejalan dengan pendapat Afifah & Utami (2024) menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif, dengan pendekatan yang inklusif dan interaktif, mampu meningkatkan motivasi siswa serta memperlancar proses belajar di kelas rendah.

Komunikasi yang efektif antara guru dan siswa, terutama pada tingkat pendidikan dasar, tidak sekadar mengenai penyampaian informasi, tetapi juga mengenai pembentukan hubungan yang dekat dan interaktif. Saat komunikasi berjalan secara timbal balik dimana guru tidak hanya berbicara, tetapi juga mendengar dan melibatkan siswa secara aktif para siswa akan merasa dihargai dan lebih rileks dalam proses belajar mereka. Ini akan mendorong peningkatan rasa percaya diri, semangat, dan ketertarikan mereka untuk terlibat dalam pembelajaran.

Dengan demikian, strategi mendengarkan dengan aktif dan tulus tidak hanya memperkuat karakter sopan santun dengan menghargai pendapat siswa, tetapi juga meningkatkan kualitas interaksi dalam proses pembelajaran. siswa dapat belajar dari contoh yang diberikan oleh guru dalam menghormati orang lain dan menyadari bahwa setiap suara siswa pantas didengar.

2. Kendala Dalam Membina Karakter Sopan Santun Di Era Digital

Salah satu upaya membentuk karakter kesopanan pada siswa, para guru mengambil berbagai tantangan, terutama yang berhubungan dengan dampak zaman digital terhadap tingkah laku siswa. Dari hasil wawancara dengan guru, kepala sekolah, orang tua siswa, dan siswa itu sendiri, didapatkan beberapa temuan sebagai berikut:

a. Pengaruh Konten Digital yang Tidak Mendidik

Setiap generasi memperlihatkan ciri-ciri yang berbeda dalam perkembangan kepribadian dan tingkah laku, yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kemajuan teknologi saat mereka tumbuh. Kehidupan mereka tidak bisa terlepas dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang senantiasa berubah, yang membentuk pola pikir, perilaku, dan interaksi yang sangat berbeda dibandingkan generasi sebelumnya (Tatasari et al., 2025).

Pada era digital sekarang, anak-anak sekolah dasar dapat dengan mudah menjelajahi berbagai macam konten menggunakan alat seperti ponsel pintar, tablet, dan komputer. Sebagian besar dari mereka menghabiskan waktu untuk menonton video di YouTube, bermain permainan daring, atau bersosialisasi di platform media seperti TikTok dan Instagram. Namun, sayangnya, tidak semua konten yang mereka lihat memiliki nilai pendidikan atau menawarkan teladan positif dalam perilaku dan komunikasi. Konten hiburan yang sering mereka saksikan justru menunjukkan penggunaan bahasa yang kasar, lelucon yang tidak pantas, serta kurangnya rasa hormat terhadap orang lain. Anak-anak yang masih dalam tahap meniru sangat mudah mencontoh tindakan yang mereka saksikan, termasuk:

- 1) Mengucapkan kata-kata yang tidak pantas atau kasar, karena sering mendengarnya dari konten yang mereka lihat.
- 2) Meniru cara berbicara para selebriti internet yang cenderung santai dan kurang menghargai orang lain, termasuk guru atau orang tua.
- 3) Menganggap perilaku kurang sopan sebagai hal yang lucu dan biasa, karena sering ditampilkan sebagai bentuk hiburan.

Berdasarkan wawancara yang saya lakukan dengan para guru dan kepala sekolah, mereka menyampaikan keluhan bahwa dampak digital ini membuat siswa kesulitan untuk diajari berbicara dengan baik, karena mereka memandang ucapan yang kasar sebagai sesuatu yang trendi atau menarik, kepala sekolah bahkan menyebutkan bahwa:

Tantangannya perubahan dalam interaksi sosial seperti kurangnya rasa empati hilangnya kemampuan dalam melakukan hubungan yang erat secara individual konten-konten di era digital dapat mempengaruhi perkembangan moral dan sosial mereka dalam hal kesopanan dan tata krama ataupun etika (Wawancara, 11 Juli 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa mengalami pergeseran dalam cara mereka berinteraksi secara sosial karena pengaruh dari konten digital yang mereka akses. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa banyak siswa kehilangan rasa empati dan kemampuan untuk menjalin hubungan secara langsung, akibat terbiasa dengan cara berkomunikasi yang instan dan tidak etis yang sering mereka temui di dunia digital. Hal ini menyulitkan proses penanaman nilai-nilai kesopanan, karena siswa tidak lagi menganggap penting etika dalam komunikasi. Konten digital yang bersifat kasar atau tidak mendidik dianggap normal, sehingga usaha guru dalam membentuk karakter sopan seringkali tidak sejalan dengan kondisi sosial yang dialami siswa dalam kehidupannya.

b. Minimnya Pengawasan Orang Tua saat Anak Mengakses Gadget

Tantangan besar dalam mengembangkan sikap sopan santun siswa di era digital adalah kurangnya perhatian dari orang tua terhadap penggunaan perangkat elektronik oleh anak-anak. Banyak orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk menggunakan gadget tanpa ada batasan waktu atau pengawasan terhadap jenis konten yang mereka lihat. Akibatnya, anak-anak menjadi lebih mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak layak untuk usia mereka, termasuk ucapan yang tidak pantas, perilaku kasar, atau budaya populer yang tidak sejalan dengan nilai-nilai kesopanan.

Pentingnya pendekatan pengawasan yang baik dalam mengatur penggunaan perangkat elektronik oleh anak-anak di lingkungannya. Walaupun banyak orang tua telah menerapkan berbagai cara, terdapat sejumlah tantangan yang harus dihadapi. Salah satu hambatan terbesar adalah minimnya pemahaman yang menyeluruh tentang efek jangka panjang dari penggunaan gadget terhadap perkembangan anak. Ini menunjukkan bahwa perlu ada peningkatan pendidikan bagi orang tua mengenai cara pengawasan yang bijaksana (Sihotang & Manalu, 2024). Hal ini dikuatkan oleh pernyataan dari salah satu orang tua dari siswa kelas VB di SDN 115 Pekanbaru : Dengan cara memberi batas waktu dan menentukan kapan boleh makai dan mantau apa aja yang sering dilihat saat menggunakan media sosial dan memberi nasehat dampak positif dan negatif dalam menggunakan medsos (Wawancara, 12 Juli 2025).

Pernyataan ini menggambarkan bahwa meskipun sejumlah orang tua telah berusaha memantau penggunaan media digital dengan menetapkan batas waktu dan memberikan nasihat, masih banyak anak yang mengakses konten digital tanpa pengawasan yang memadai. Terlebih lagi, ketika anak-anak berkumpul bersama teman sebaya, mereka cenderung menggunakan gawai dengan leluasa tanpa adanya kontrol dari orang dewasa. Situasi ini menyebabkan anak-anak rentan terpapar pada konten yang tidak sesuai dengan usia mereka, yang pada akhirnya dapat memengaruhi cara berpikir, berbicara, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal kesopanan.

Temuan ini selaras dengan pendapat dari Sihotang & Manalu (2024) dimana faktor sosial dan lingkungan juga mempengaruhi cara orang tua mengawasi. Anak-anak sering kali menerima pengaruh dari teman-teman sebaya dan tren di media sosial, yang dapat menyebabkan mereka menggunakan gadget secara berlebihan. Karenanya, penting bagi orang tua untuk bekerja sama dengan komunitas setempat, termasuk sekolah dan organisasi sosial, dalam merancang cara pengawasan yang lebih baik dan berkelanjutan.

c. Kebiasaan Komunikasi di Rumah yang Kurang Santun

Lingkungan keluarga adalah tempat awal yang paling penting bagi pembentukan karakter siswa, termasuk dalam aspek kesopanan. Siswa banyak memperoleh pelajaran dari cara orang tua berkomunikasi, mengungkapkan perasaan dan menangani konflik di dalam rumah. Apabila dalam keluarga sering digunakan bahasa yang kasar, dengan nada yang tinggi atau kata-kata tidak sopan, anak akan cenderung meniru cara berkomunikasi tersebut dan membawanya ke sekolah. Sementara itu, berdasarkan wawancara dengan salah satu orang tua siswa kelas VB ia menyatakan:

Memulai dengan menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari seperti berbicara dengan lembut, menggunakan kata-kata yang sopan, serta menunjukkan rasa hormat dan empati kepada semua anggota keluarga (Wawancara, 12 Juli 2025).

Pernyataan ini menekankan betapa pentingnya contoh yang diberikan oleh orang tua dalam menciptakan komunikasi yang hormat di dalam rumah. Sekuat apapun upaya guru dalam mengajarkan nilai-nilai kesopanan, hal itu akan sulit tercapai tanpa adanya dukungan dari lingkungan keluarga. Anak akan merasa bingung dengan nilai-nilai yang diajarkan jika cara berkomunikasi di rumah dan di sekolah sangat berbeda. Komunikasi antara orang tua dan anak yang efektif sangat penting untuk membangun sikap sopan santun pada anak. Untuk itu, orang tua perlu mengutamakan kebutuhan anak, tetapi juga harus menjaga dan membimbing anak dengan baik. Dengan demikian, anak akan mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan diri, tidak berbicara dengan suara keras, menghindari kata-kata kasar, mampu menjalin hubungan yang baik dengan teman-temannya, serta memiliki ketertarikan terhadap berbagai hal baru. Sebaliknya, jika orang tua melakukan komunikasi yang kurang tepat, anak dapat menjadi lebih rentan terhadap tekanan dan mudah terjerumus dalam hal-hal negative (Juliana et al., 2023).

d. Kurangnya Kesadaran Siswa akan Dampak Perkataannya

Tantangan lainnya dalam membina karakter sopan santun pada siswa pada era digital saat ini adalah kurangnya kesadaran mereka mengenai konsekuensi dari kata-kata yang diucapkan. Banyak siswa yang bersuara tanpa memikirkan perasaan orang lain, baik itu kepada teman sebaya maupun kepada pengajar. Situasi ini dipicu oleh beberapa alasan, seperti kebiasaan terpapar konten digital yang kaya akan kata-kata kasar, kurangnya pendidikan tentang emosi, dan sedikitnya introspeksi terhadap perkataan yang diucapkan.

Fenomena ini diperparah oleh pengaruh budaya digital yang menunjukkan gaya berbicara yang bebas, bahkan kasar, sebagai hal yang biasa. Siswa sering meniru cara berkomunikasi dari media sosial tanpa memahami etika yang mendasarinya. Para guru juga mengalami kesulitan saat mencoba memperbaiki kebiasaan ini, karena siswa merasa cara bicara mereka tidak ada yang salah. Karena itu, guru harus terus menekankan pentingnya berpikir sebelum berbicara, menjelaskan dampak kata-kata terhadap orang lain, serta memberikan contoh komunikasi yang sopan dan penuh empati dalam interaksi sehari-hari di kelas.

e. Lingkungan Sosial yang Kurang Mendukung

Lingkungan sosial merupakan seluruh individu atau manusia yang memiliki hubungan dekat dan mampu memengaruhi seseorang dalam aktivitas sehari-hari. Selain dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat juga memainkan peranan yang signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku siswa (Hadian et al., 2022). Namun, dalam kenyataannya lingkungan sosial di luar sekolah seperti tempat tinggal atau interaksi sosial siswa setiap hari sering kali menjadi hambatan dalam pengembangan karakter sopan santun. Para guru dan kepala sekolah mengungkapkan bahwa walaupun siswa telah dibekali dengan nilai-nilai kesopanan di sekolah, mereka masih terpengaruh oleh tingkah laku yang mereka saksikan atau alami di luar.

Jika para siswa terus-menerus terpapar pada kata-kata yang tidak sopan, perilaku yang tidak menghargai, atau sikap yang kasar dalam kehidupan sehari-hari, mereka akan kesulitan untuk menerapkan norma-norma kesopanan dengan konsisten. Pengaruh dari lingkungan ini tidak hanya berasal dari teman-teman sebaya, tetapi juga dapat datang dari orang dewasa di sekeliling mereka yang kurang menunjukkan perilaku yang baik. Kondisi ini menjadi sebuah tantangan bagi para guru, karena pengembangan karakter tidak bisa hanya dilakukan di sekolah tanpa keterlibatan yang menyeluruh. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas sangatlah krusial agar nilai-nilai yang diajarkan dapat berjalan seiring dan saling mendukung.

f. Keterbatasan Waktu Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter

Proses pembelajaran di sekolah dasar, guru tidak hanya diharapkan menyampaikan materi sesuai kurikulum, tetapi juga harus dapat menanamkan nilai-nilai karakter, termasuk sikap sopan. Namun, dalam kenyataannya, waktu yang ada seringkali menjadi hambatan tersendiri. Senada dengan hal tersebut Adha & Ulpa (2021) menyatakan bahwa penerapan pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar sering menghadapi hambatan yang cukup nyata, terutama soal keterbatasan waktu dan sumber daya. Kurikulum yang padat menjadi salah satu kendala utama. Guru dituntut menyelesaikan berbagai materi akademik dalam waktu terbatas, sehingga ruang untuk mengajarkan nilai-nilai karakter jadi menyempit. Akibatnya, proses internalisasi nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, atau kepedulian sosial tidak berjalan secara maksimal. Siswa pun tidak punya cukup kesempatan untuk benar-benar memahami, mempraktikkan, dan membiasakan diri dengan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Jika kondisi ini terus berlanjut, pendidikan karakter hanya akan menjadi pelengkap, bukan bagian utuh dari proses belajar yang menyeluruh.

Guru diharuskan untuk menyelesaikan kurikulum dalam jangka waktu yang ditentukan, sehingga pengembangan karakter sering kali tidak mendapatkan perhatian yang cukup. Selain itu, dengan adanya tuntutan administratif serta aktivitas tambahan di sekolah, waktu yang dimiliki pendidik untuk mendampingi murid secara individu semakin berkurang. Kondisi ini membuat pengajaran nilai sopan santun tidak dapat dilakukan dengan maksimal, terutama jika tidak ada dukungan dari lingkungan keluarga dan sosial murid. Oleh sebab itu, sangat penting untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran serta memperoleh dukungan dari semua pihak, termasuk orang tua dan masyarakat, agar nilai sopan santun dapat dibentuk secara berkesinambungan.

3. Solusi Terhadap Kendala Pembinaan Karakter Di Era Digital

Kemajuan teknologi dan mudahnya mendapatkan informasi, tantangan dalam membentuk karakter sopan santun pada siswa menjadi semakin rumit. Cara siswa berinteraksi, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di internet, sering kali dipengaruhi oleh lingkungan digital yang cenderung longgar dan kurang pengawasan. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua, terungkap bahwa pengembangan karakter tidak bisa lagi dilakukan dengan cara konvensional, tetapi memerlukan pendekatan yang lebih strategis dan sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, berbagai solusi telah diterapkan secara bersama-sama untuk mengatasi masalah ini, dengan tujuan menanamkan nilai-nilai sopan santun yang kuat dan berkelanjutan pada setiap siswa di tengah era digitalisasi, Adapun solusinya sebagai berikut :

a. Peningkatan Peran Guru sebagai Teladan

Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah menanamkan nilai-nilai dasar yang menjadi pijakan dalam kehidupan bersama, seperti sikap toleran, disiplin, tanggung jawab, dan saling menghargai. Dalam proses ini, peran pendidik sangat menentukan. Lebih dari sekadar menyampaikan pelajaran, pendidik menjadi contoh nyata dari nilai-nilai tersebut. Apa yang mereka tunjukkan dalam sikap dan tindakan sehari-hari cara berbicara, menyelesaikan masalah, atau memperlakukan orang lain adalah bentuk pengajaran yang tak tertulis namun sangat kuat pengaruhnya. Keteladanan ini memberi murid gambaran nyata tentang bagaimana nilai-nilai itu bisa dijalani dalam kehidupan, menjadikan pendidik sebagai sosok yang bukan hanya mengajar, tapi juga mendidik dengan laku (Masinambow et al., 2025). Dalam membentuk karakter kesopanan pada murid di zaman digital, fungsi pendidik sebagai teladan menjadi sangat penting. Anak-

anak cenderung meniru tindakan orang dewasa di sekitar mereka, terutama pendidik yang berinteraksi langsung dengan mereka setiap hari di sekolah. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi pelajaran, tetapi juga sebagai model dalam berperilaku. Contoh yang diberikan oleh guru, seperti berbicara dengan nada lembut, tidak memotong pembicaraan siswa, menyapa dengan hangat, serta menunjukkan empati ketika murid melaksanakan kesalahan, merupakan pembelajaran karakter yang lebih efektif dibandingkan dengan sekadar teori. Sebagaimana disampaikan oleh wali kelas VB di SDN 115 Pekanbaru dalam hasil wawancara:

Memberikan contoh teladan kepada anak-anak dalam interaksi sehari-hari, berbicara dengan bahasa yang santun, menghormati siswa dan sesama guru, memberikan apresiasi atas perilaku sopan yang ditunjukkan siswa, memberikan pemahaman melalui cerita serta memberikan koreksi dengan cara positif (Wawancara, 11 Juli 2025).

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa guru berupaya secara sadar dan teratur untuk menjadi teladan setiap kesempatan. Melalui penyampaian contoh yang nyata dalam aktivitas sehari-hari, anak didik secara bertahap akan menghayati nilai-nilai etika tersebut. Ketika siswa merasakan pengakuan dan perlakuan baik dari pengajar, mereka juga akan terdorong untuk memperlihatkan perilaku serupa kepada orang lain.

b. Kolaborasi antara Sekolah dan Orang Tua

Usaha untuk membangun karakter kesopanan tidak dapat dilakukan hanya di dalam sekolah, melainkan memerlukan kolaborasi yang erat antara institusi pendidikan dan orang tua. Menurut (Irwan & Agus, 2022) dukungan dari orang tua untuk pendidikan anak sangatlah penting. Minat dan dorongan akan muncul dari dalam diri anak apabila orang tua yang dekat dengan mereka memberikan dukungan penuh terhadap pendidikan yang mereka jalani. Oleh karena itu, penting bagi kedua belah pihak untuk menjalin komunikasi dan kerja sama yang baik. Pada wawancara dengan kepala sekolah beliau juga mengatakan

Mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua membahas perkembangan karakter anak (Wawancara, 11 Juli 2025)

Pertemuan seperti ini berfungsi sebagai tempat untuk menyelaraskan pandangan dan rencana dalam membentuk karakter anak, serta menjadi forum untuk berbicara tentang tantangan yang dihadapi baik di rumah maupun di sekolah. Dari sisi orang tua, mereka juga menyadari pentingnya pendampingan, terutama dalam penggunaan media social :

Dengan cara memberi batas waktu dan menentukan kapan boleh pakai dan memantau apa aja yang sering dilihat saat menggunakan media sosial, dan memberi nasehat dampak positif dan negatif dalam menggunakan medsos (Wawancara, 11 Juli 2025).

Pernyataan ini menggambarkan bahwa orang tua mulai menyadari pentingnya peran mereka dalam membimbing anak agar tetap berperilaku sopan, terutama saat berinteraksi di dunia maya. Ketika hubungan antara guru dan orang tua berjalan lancar, pembentukan karakter anak akan lebih efektif dan terjaga dengan baik di dua tempat utama mereka, rumah dan sekolah.

Oleh sebab itu, peran orang tua sangat krusial dalam menjamin kualitas pendidikan di sekolah. Selain itu, orang tua juga perlu memahami bagaimana perkembangan anak di lingkungan sekolah. Tujuan kerja sama antara sekolah dan orang tua adalah untuk mendukung dan melengkapi satu sama lain. Peran orang tua tidak hanya terbatas pada aspek keuangan, tetapi juga dalam upaya peningkatan kualitas Pendidikan di sekolah yang dapat disesuaikan dengan kondisi social ekonomi dan kapasitas orang tua (Irwan & Agus, 2022).

c. Pemanfaatan Media Digital Secara Positif

Guru bisa memanfaatkan media digital yang bersifat edukatif, seperti video cerita dengan nilai moral, animasi mengenai etika, dan platform pembelajaran yang interaktif, yang dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan bersikap positif. Dengan cara ini, proses pembelajaran nilai-nilai karakter akan menjadi lebih menarik dan sesuai dengan kehidupan siswa. Sejalan dengan pendapat Firmansyah (2024) dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional yang cenderung membosankan, media digital dapat menyajikan materi dengan cara yang lebih interaktif dan menarik. Penggunaan video atau animasi untuk memvisualisasikan lebih mudah dipahami oleh siswa, sekaligus meningkatkan ketertarikan dan minat mereka terhadap pelajaran tersebut. Di samping itu, orang tua bisa membantu anak dalam menentukan konten yang berguna dan mengobrol tentang nilai-nilai baik yang ada di dalamnya. Dengan pendekatan ini, media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat sikap sopan santun. Sebagaimana dijelaskan oleh Walikelas VB dalam wawancara:

Guru juga bisa memanfaatkan video pembelajaran atau cerita-cerita inspiratif dari YouTube yang sesuai umur anak. Jadi anak belajar nilai sopan santun dari situ juga, mereka lebih tertarik kalau ada gambarnya (Wawancara, 11 Juli 2025).

Melalui pendekatan ini, siswa dapat lebih mudah untuk memahami dan menyerap nilai-nilai karakter karena disampaikan dengan metode yang mereka sukai dan kenali. Memanfaatkan teknologi secara efektif dapat sebenarnya mendukung proses pendidikan karakter, bukan justru mengurangnya.

d. Penerapan Aturan dan Penguatan Karakter di Sekolah

Sekolah memainkan peran penting dalam mengembangkan karakter yang baik. Sebagai lembaga pendidikan formal, mereka menerapkan aturan yang tetap dan menguatkan nilai-nilai karakter melalui berbagai kegiatan. Untuk membiasakan siswa bersikap sopan, guru dan pihak sekolah menentukan aturan perilaku yang harus diikuti. Penerapan aturan tidak selalu harus melalui pendekatan formal yang kaku.

Dalam pengamatan yang saya lakukan selama penelitian, khususnya di kelas VB, wali kelas memiliki cara tersendiri agar siswa tetap tenang dan tertib selama jam pelajaran. Sebelum memulai pelajaran, wali kelas terlebih dahulu menyampaikan aturan secara jelas, seperti larangan berbicara saat guru sedang menjelaskan. Jika ada siswa yang melanggar, namanya akan dicatat oleh sekretaris kelas dan akan mengurangi nilai poin kedisiplinannya. Setelah guru selesai menjelaskan, barulah siswa diberi kesempatan untuk bertanya jika ada hal yang belum dipahami. Ini merupakan salah satu bentuk strategi sederhana namun efektif dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan sopan santun di kelas, karena membiasakan siswa untuk mendengarkan dengan seksama, menghargai waktu guru, serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang mereka lakukan.

Penerapan kebijakan ini tidak hanya terbatas pada larangan atau hukuman, tetapi juga melibatkan pengenalan nilai-nilai melalui metode yang mendidik dan meyakinkan. Contohnya, dengan memberikan penghargaan untuk tindakan baik, membiasakan menyapa pengajar, berdoa secara bersama-sama, dan menumbuhkan rasa empati melalui kegiatan sosial. Menurut kepala sekolah SDN 115 Pekanbaru:

Kita punya aturan sekolah yang jelas tentang sikap sopan santun, seperti cara menyapa guru, berbicara dengan teman, dan lainnya. Guru-guru juga sering menegaskan pentingnya etika, bahkan dalam kegiatan di luar kelas. Tujuannya bukan mengekang, tapi membiasakan anak-anak bersikap baik sejak dini (Wawancara, 11 Juli 2025).

Dengan peraturan yang tegas dan penguatan karakter yang terus-menerus, siswa dapat lebih gampang memahami batasan perilaku. Mereka juga terdorong untuk mengembangkan kebiasaan baik yang didasarkan pada nilai-nilai kesopanan.

e. Penguatan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dan Pembiasaan

Pengembangan karakter siswa tidak hanya terjadi selama pelajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler dan program pembiasaan yang dilaksanakan secara teratur di sekolah. Menurut Abidin (2020) kegiatan ekstrakurikuler merupakan aktivitas pendidikan yang berlangsung di luar pelajaran resmi. Tujuannya adalah untuk mendukung perkembangan murid berdasarkan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka. Aktivitas ini biasanya diorganisir dengan cermat oleh pendidik atau staf pendidikan yang memiliki keahlian dan otoritas di sekolah. Di SDN 115 Pekanbaru, terdapat berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dapat melatih kemampuan dan karakter para siswa. Kegiatan tersebut meliputi pramuka, drum band, sepak bola, dan bulu tangkis. Setiap seminggu sekali mereka melaksanakannya sesuai jadwal yang di berikan oleh sekolah, kegiatan pramuka rutin dilaksanakan, dan ternyata masih banyak siswa yang antusias mengikuti ekstrakurikuler ini, meskipun zaman telah berubah. Dari pengamatan saya, terlihat jelas bahwa mereka sangat bersemangat dan antusias dalam mengikuti setiap kegiatan yang diselenggarakan. Hal ini menunjukkan bahwa minat siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler masih tinggi, dan kegiatan tersebut mampu menjadi sarana positif dalam membentuk karakter, kerjasama, serta semangat juang mereka.

Selain itu, program pembiasaan seperti menyapa guru saat tiba, berdoa bersama sebelum dan sesudah kelas, serta antri di kantin atau toilet, merupakan hal yang penting dalam membentuk sifat sopan santun siswa. Dengan melaksanakan aktivitas tersebut, siswa secara tak langsung diajarkan untuk menerapkan nilai-nilai baik dalam keseharian mereka. Kebiasaan yang dilakukan secara teratur ini berfungsi sebagai penguat agar nilai-nilai karakter yang diajarkan tidak hanya ada di tingkat teori, tetapi juga menjadi kebiasaan yang menjadi bagian dari perilaku mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 115 Pekanbaru, guru menggunakan berbagai strategi untuk membentuk karakter sopan santun siswa kelas V di era digital. Strategi tersebut termasuk menjadi contoh yang baik dalam bersikap, menetapkan aturan kelas yang ketat namun mendidik, memberikan dukungan melalui kegiatan ekstrakurikuler, Pentingnya strategi ini meningkat, karena tantangan yang dihadapi oleh para guru sangat beragam, dari pengaruh konten digital yang tidak baik, kurangnya pengawasan orang tua, hingga lingkungan sosial yang kurang mendukung perkembangan anak. Selain mengajar, guru juga berperan aktif dalam membentuk karakter siswa dengan cara yang sesuai dengan perkembangan zaman. Solusi untuk masalah ini melibatkan peningkatan peran guru sebagai teladan, memperkuat kerja sama dengan orang tua, menggunakan media pembelajaran digital yang sesuai, serta menerapkan peraturan di kelas secara konsisten. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru umumnya sangat efektif dalam membentuk karakter sopan santun siswa, meskipun keterlibatan semua pihak secara bersama-sama masih diperlukan untuk mencapai hasil yang optimal. Dengan berbagai pendekatan dan dukungan yang terus-menerus, pengembangan karakter sopan santun dapat tetap relevan dan berhasil menghadapi tantangan di era digital. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada bentuk pelanggaran karakter atau dampak buruk media digital bagi siswa, penelitian ini menyajikan gambaran yang lebih rinci tentang strategi nyata yang diambil oleh guru dalam membentuk karakter sopan santun siswa di tengah tantangan era digital. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran aktif guru sebagai teladan, penerapan aturan yang konsisten, dan kolaborasi dengan orang tua adalah langkah-langkah strategis yang dapat memperkuat pengembangan karakter di lingkungan sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Abidin, A. M. (2020). Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan. *DIDAKTIKA : Jurnal Kependidikan*, 12(2), 183–196.
- Adha, M. M., & Ulpa, E. P. (2021). Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Karakter Anak/Peserta Didik Di Era Modern. *Jurnal Global Citizen*, 10(2), 90–100.
- Afifah, Z., & Utami, D. (2024). Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa di Kelas Rendah Madrasah Ibtidaiyah. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(3), 123–133.
- Annur, P. A., Susanti, E., & Gera, I. G. (2023). Urgensi Pendidikan Moral Sekolah Dasar dalam Membentuk Karakter Religius di Era Digital menurut Henry Alexis Rudolf Tilaar. *Jurnal Edukasi*, 1(3), 271–287.
- Cahyani, Ii. W. N., & Pratikno, A. S. (2024). Penerapan Metode Diskusi dalam Upaya Penanaman Pendidikan Karakter melalui Kesepakatan Kelas VI B UPTD SDN Kamal 2. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 43176-43182.
- Fadillah, R., Syakhirul Alim, W., Zumarudiana, A., Widya Lestari, L., Baidawi, A., & Dwi Elisanti, A. (2021). *Pendidikan Karakter*. Bojonegoro: CV. Agrapana Media.
- Firmansyah, H. (2024). Penggunaan Media Pembelajaran Digital untuk Meningkatkan Minat Belajar Sejarah di Sekolah Menengah Atas. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 9(2), 541–548.
- Hadian, V. A., Maulida, D. A., & Faiz, A. (2022). Peran lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 10(1), 240–246.
- Irwan, I., & Agus, J. (2022). Strategi Pembentukan Karakter Sikap Sopan Santun pada Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4120–4126.
- Juliana, A., Nurrisalia, M., & Shomedran. (2023). Penerapan Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Anak. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(3), 178–196.
- Mardyanasari, M. (2020). *SKRIPSI_210316225_Marta Mardyanasari*. April, 1–68.
- Masinambow, C. J. R., Wakerkwa, T., & Jacobus, S. (2025). Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Pendidikan Karakter Di Sulawesi Utara. *Academy of Education Journal*, 16(1), 37–47.
- Moh, A. R., & Ruslan. (2021). Upaya Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa Dalam Pembelajaran PAI DI Era Milenial. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 8(1), 128–138.
- Nabila, A. F., & Mubarak, F. (2024). Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Siswa Kelas Ix Di Madrasah Tsanawiyah Assunnah Cirebon. *Wulang: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 29–41.
- Nissa, K., & Putri, J. H. (2021). Peran Guru dan strategi dalam meningkatkan partisipasi Siswa. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 5(4), 51–58.
- Pramono, H. L., Ismaya, E. A., & Rondli, W. S. (2023). Peran Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Anak Di Sdn 5 Mulyoharjo Jepara. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 1153–1161.
- Saptono, S. R. (2022). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Braz Dent J.*, 7(1), 1–12.
- Saputro, D. B., Hidayati, A., & Maulana, M. A. (2020). Peran Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Terhadap Sikap Sopan Santun. *Jurnal Advice*, 2(2), 132–145.

- Sholikha, S. I., & Nuroh, E. Z. (2023). Upaya guru dalam penguatan karakter disiplin dan sopan santun pasca pandemi covid-19 pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 6(1), 60–68.
- Sihotang, J., & Manalu, A. (2024). Strategi Pengawasan Orang Tua dalam Mengelola Waktu Bermain Gadget Anak di Desa Pancurbatu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nauli*, 2(2), 65–72.
- Sunandari, S., Sari, A. N. A., Mustainah, S., Viftar, M., & ... (2023). Pengaruh Era Digital pada Pembentukan Karakter Anak di Sekolah Dasar. *Journal on ...*, 05(04), 11644–11648.
- Tatasari, T., Ambadar, R. T., Anjani, N., & Agustin, F. (2025). *Titis Tatasari 1 Rizco Turino Ambadar 2 Nabila Anjani Faradiba Agustin 3*. 3(1), 59–66.
- Triyanto, T. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175–184.
- Zsantana, P. N., & Suwanda, I. M. (2022). Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Moral melalui Program 5S (Senyum Sapa Salam Sopan Santun) di SMK Negeri 1 Trenggalek pada Masa Pandemi Covid-19. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 222–236.